PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

Pariticipatory by IAI TABAH is licensed under a Creative CommonsAttribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Dipublish
21-Juni-2026	14-Agustus-2026	26-Oktober-2026
DOI: https://doi.org/10.58518/participatory.v5i02.5625		

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA LOHGUNG MELALUI EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN

Mazrikhatul Miah
Universitas Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia
E-mail: miahmazrikhatul@gmail.com

Fithrotin
Universitas Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia
E-mail: fithrotin@iai-tabah.ac.id

Khoridatul Azizah
Universitas Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia
E-mail: khorida@iai-tabah.ac.id

Moh.Kusno
Universitas Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia
E-mail: kusno@iai-tabah.ac.id

Nur Elisah
Universitas Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia
E-mail: elisahn325@gmail.com

Nur Lailah Fithri
Universitas Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia
E-mail: nurlailahf1411@gmail.com

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

Njeng Anifah Misbach
Universitas Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia
E-mail: njenganifahmisbach@gmail.com

ABSTRAK: Permasalahan sampah di Desa Lohgung, yang bersumber dari aktivitas rumah tangga, pertanian, nelayan, dan industri, menimbulkan dampak serius terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan program edukasi pengelolaan sampah dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Kegiatan meliputi observasi, sosialisasi, praktik lapangan, serta evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif pada masyarakat, seperti meningkatnya kesadaran memilah sampah, pemanfaatan limbah organik menjadi kompos, serta inovasi pengolahan plastik menjadi paving blok. Dampak program ini terlihat dalam aspek lingkungan (desa lebih bersih), aspek ekonomi (terbentuknya bank sampah dan peluang usaha), aspek sosial (gotong royong, dukungan IPNU–IPPNU, PKK, dan Karang Taruna), aspek lembaga desa (dukungan dana desa dan forum lingkungan), serta aspek madrasah (pembinaan karakter lingkungan dan sosialisasi anti-bullying). Program ini menegaskan bahwa sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan industri menjadi kunci keberhasilan dalam membangun desa yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Edukasi, Pengelolaan Sampah, Kesadaran Lingkungan.

ABSTRACT: *The waste problem in Lohgung Village, originating from household, agricultural, fishing, and industrial activities, has serious impacts on the environment and public health. To address this issue, a waste management education program was implemented using a participatory approach that actively involved the community. The activities included observation, socialization, field practice, and evaluation. The results of the program showed positive changes within the community, such as increased awareness of waste separation, the use of organic waste for composting, and innovations in processing plastic into paving blocks. The impact of the program can be seen in several aspects: environmental (a cleaner village), economic (establishment of a waste bank and business opportunities), social (mutual cooperation, support from IPNU–IPPNU, PKK, and Karang Taruna), village institutions (allocation of village funds and establishment of*

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

an environmental forum), and madrasah (environmental character education and anti-bullying campaigns). This program highlights that synergy among the community, village government, educational institutions, and industry is the key to success in building a clean, healthy, and sustainable village.

Keywords: *community empowerment, waste management education, environmental awareness*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah menjadi salah satu isu penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang sedang berkembang. Desa Lohgung sebagai salah satu desa dengan potensi pertanian, perikanan, serta keberadaan beberapa pabrik dan aktivitas masyarakat yang beragam, tidak terlepas dari permasalahan pengelolaan sampah. Berbagai jenis sampah yang dihasilkan, mulai dari sampah rumah tangga, sisa hasil pertanian, limbah aktivitas nelayan, hingga limbah industri, apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif yang serius. Dampak tersebut meliputi pencemaran lingkungan, menurunnya kualitas tanah dan air, gangguan kesehatan masyarakat, serta berkurangnya kenyamanan hidup sehari-hari (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008). Di sisi lain, meningkatnya aktivitas ekonomi dan produksi masyarakat di Desa Lohgung justru berpotensi menambah volume sampah dari tahun ke tahun. Apabila tidak segera dilakukan langkah antisipatif, kondisi ini dapat mengganggu keberlanjutan pembangunan desa, termasuk produktivitas pertanian dan perikanan yang menjadi mata pencaharian utama sebagian besar warganya.(Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Oleh karena itu, edukasi pengelolaan sampah menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat desa. Melalui edukasi, masyarakat dapat memahami pentingnya memilah sampah organik dan anorganik, mengelola limbah pertanian menjadi kompos, serta memanfaatkan sampah plastik untuk kegiatan daur ulang atau kerajinan (Sudirman, 2019) Selain itu, keterlibatan pabrik-pabrik yang ada di Desa Lohgung dalam tanggung jawab pengelolaan limbah juga perlu diperkuat agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Dengan adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan sektor industri, Desa Lohgung dapat menjadi contoh desa yang tidak hanya produktif di bidang pertanian dan perikanan, tetapi juga memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan. (Suyanto, 2021).

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

METODE

Metode yang digunakan dalam upaya edukasi pengelolaan sampah di Desa Lohgung adalah pendekatan partisipatif (Moleong 2018), yaitu sebuah metode yang menekankan pada keterlibatan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan sampah tidak hanya dapat diselesaikan melalui kebijakan atau penyediaan fasilitas semata, melainkan memerlukan kesadaran, keterlibatan aktif, serta rasa tanggung jawab masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi sekaligus menjadi subjek yang berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. (Chambers, R.1994).

Langkah-langkahnya meliputi: Observasi, Sosialisasi, Praktik lapangan dan Evaluasi. Tahap Observasi meliputi proses identifikasi jenis dan volume sampah yang dihasilkan masyarakat yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Lohgung. Observasi dilakukan oleh mahasiswa KKN pada tanggal 2 Agustus dengan cara mewawancarai sejumlah warga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat mengeluhkan keberadaan sampah yang dianggap sangat mengganggu, terutama karena menimbulkan bau tidak sedap dan mencemari lingkungan sekitar. Data ini menjadi dasar untuk merancang strategi edukasi yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan. (Moleong, 2019).

Tahap berikutnya adalah sosialisasi dimana tim pengabdian memberikan penyuluhan mengenai bahaya sampah dan cara pengelolaannya.serta cara pengelolaannya. Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 7 dan 15 Agustus di Balai Desa Lohgung, dengan melibatkan warga setempat dari berbagai kelompok usia. Dalam kegiatan ini, disampaikan informasi mengenai dampak negatif sampah terhadap kesehatan, lingkungan, serta kualitas hidup masyarakat. Selain itu, warga juga diberikan pengetahuan mengenai pentingnya memilah sampah organik dan anorganik, serta bagaimana sampah tersebut dapat diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

Praktik Lapangan merupakan tahap yang dilakukan setelah sosialisasi dilakukan. Dalam hal ini tim pengabdian melatih masyarakat beberapa langkah pengelolaan

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

sampah yakni pengolahan sampah organik menjadi kompos, serta tatacara mendaur ulang sampah anorganik.(Hadi, 2021). Tahap ini merupakan inti dari proses edukasi, yaitu melatih masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah secara langsung. Kegiatan praktik dilakukan secara rutin pada hari Senin Rabu, dan Sabtu, berupa pengambilan sampah rumah tangga dengan bantuan mahasiswa KKN. Selain itu, pada tanggal 25 Agustus dilaksanakan kegiatan khusus berupa pelatihan pengolahan sampah plastik menjadi bahan bangunan alternatif, seperti blok. Sementara itu, sampah organik diarahkan untuk diolah menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan kembali dalam bidang pertanian. Kegiatan praktik ini bertujuan agar masyarakat memiliki keterampilan nyata dalam mengelola sampah, sehingga tidak hanya berhenti pada tahap pengetahuan. (Sudirman, 2019)

Tahap akhir dalam kegiatan pengabdian yang tidak kalah penting adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi merupakan proses pengukuran sejauh mana perubahan perilaku masyarakat telah terjadi dalam kaitannya terhadap kebiasaan membuang sampah. Berdasarkan hasil pemantauan, masyarakat mulai menunjukkan perubahan positif, seperti berkurangnya kebiasaan membuang sampah sembarangan, meningkatnya kepedulian dalam memilah sampah, serta adanya pemanfaatan kembali limbah organik untuk pupuk. Warga juga menyatakan bahwa lingkungan desa terasa lebih bersih, tidak terlalu terganggu oleh bau sampah, serta lebih nyaman untuk ditinggali. Perubahan ini menjadi indikator keberhasilan metode partisipatif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat Desa Lohgung terhadap pengelolaan sampah. (Suyanto, 2021)

PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Permasalahan sampah di desa Lohgung tidak hanya berkaitan dengan perilaku masyarakat, tetapi juga erat hubungannya dengan tata kelola desa dan keberadaan industri yang beroperasi di sekitar wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pengelolaan sampah tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada masyarakat, melainkan harus melibatkan pemerintah desa serta pihak industri dalam sebuah sistem kolaboratif.

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

Dari sisi pemerintah desa, peran yang dijalankan bukan hanya sebagai fasilitator kegiatan edukasi, tetapi juga sebagai regulator dan penggerak utama. Melalui kebijakan sederhana, seperti penjadwalan pengambilan sampah, penetapan lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sementara, serta pembentukan unit pengelola sampah desa, pemerintah dapat menciptakan sistem yang lebih teratur. Dukungan ini juga terlihat dari penyediaan fasilitas saat sosialisasi maupun koordinasi dengan mahasiswa KKN, sehingga edukasi dapat berjalan dengan baiik.

Sementara itu, dari sisi industri atau pabrik, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) seharusnya diarahkan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan desa. Limbah yang dihasilkan pabrik, meskipun dalam skala tertentu dikelola sendiri, tetap memiliki dampak pada kualitas lingkungan desa. Dengan melibatkan pihak pabrik, misalnya dalam bentuk bantuan sarana pengolahan limbah, dukungan finansial bagi program bank sampah, atau pelatihan daur ulang bagi masyarakat, maka persoalan sampah bisa lebih cepat tertangulangi.

Selain itu, kerja sama antara pemerintah desa, pabrik, dan masyarakat dapat memperkuat kelembagaan pengelolaan sampah. Misalnya, pembentukan "Forum Lingkungan Desa Lohgung" yang beranggotakan perwakilan warga, pihak desa, dan pihak industri. Forum ini dapat menjadi ruang diskusi untuk menyusun kebijakan, mengawasi pelaksanaan program, serta mencari solusi ketika terjadi kendala dalam pengelolaan sampah. Dengan adanya forum ini, masalah sampah tidak lagi dianggap tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab Bersama.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penanganan sampah di Desa Lohgung akan lebih efektif apabila dikelola dalam kerangka kerja kolaboratif. Masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam perubahan perilaku, tetapi pemerintah desa dan pabrik perlu hadir sebagai penyokong sistem, baik melalui regulasi, fasilitas, maupun dukungan sumber daya. Sinergi inilah yang akan memastikan keberlanjutan program edukasi dan menjadikan Desa Lohgung sebagai desa percontohan dalam pengelolaan sampah terpadu.

Permasalahan sampah di Desa Lohgung memiliki karakteristik yang kompleks karena bersumber dari berbagai sektor, yaitu rumah tangga, pertanian, aktivitas nelayan,

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

hingga pabrik yang ada di sekitar desa. Kompleksitas ini menjadikan pengelolaan sampah bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga menyangkut kesadaran, perilaku, dan kepentingan ekonomi masyarakat. Edukasi yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif terbukti mampu menjadi solusi karena menyentuh langsung akar permasalahan tersebut.

Pertama, dari sisi lingkungan, keberadaan program pemilahan sampah dan pengolahan sampah organik menjadi kompos berhasil mengurangi pencemaran dan memperbaiki kualitas kebersihan desa. Sebelum adanya program, sampah sering kali dibuang di sungai atau dibakar, yang mengakibatkan bau menyengat serta menurunkan kualitas air. Melalui praktik pengomposan dan bank sampah, volume sampah yang tidak terkelola dapat ditekan secara signifikan.

Kedua, dari sisi ekonomi, pembentukan Bank Sampah Desa dan inovasi pemanfaatan plastik menjadi blok bangunan telah memberikan nilai tambah yang mendorong keterlibatan warga. Pendekatan ini penting karena motivasi ekonomi sering menjadi faktor yang lebih kuat dalam mengubah kebiasaan masyarakat. Insentif berupa tabungan atau hasil penjualan produk daur ulang mampu menciptakan rasa memiliki terhadap program pengelolaan sampah.

Ketiga, dari sisi sosial dan budaya, kegiatan gotong royong desa dan program sekolah hijau telah membangun kesadaran kolektif. Gotong royong memperkuat rasa kebersamaan antarwarga, sehingga pengelolaan sampah tidak lagi dianggap sebagai tugas individu, tetapi sebagai tanggung jawab bersama. Sementara itu, edukasi sejak dini melalui sekolah menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan pada generasi muda, yang menjadi dasar penting bagi keberlanjutan program di masa depan.

Fenomena diatas, menunjukkan bahwa permasalahan sampah di Desa Lohgung dapat ditangani secara lebih efektif apabila pendekatan yang digunakan menggabungkan aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya. Edukasi pengelolaan sampah bukan hanya mengatasi masalah pencemaran, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

Hasil dari edukasi menunjukkan bahwa masyarakat yang mengikuti sosialisasi lebih memahami pentingnya pemilahan sampah. (Sari, 2019) Beberapa strategi yang efektif diterapkan di Desa Lohgung diantaranya : (1) Pembentukan Bank Sampah Desa dimana Masyarakat dapat menabung sampah anorganik untuk memperoleh insentif ekonomi. Kurniawan, 2019); (2) Program Sekolah Hijau yakni edukasi sejak dini menumbuhkan kepedulian lingkungan pada anak-anak. Yuliani, 2016); dan (3) Gotong Royong Desa yang merupakan kegiatan kerja bakti rutin menjadi media edukasi kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Keterlaksanaan program-program tersebut, menunjukkan kesadaran masyarakat yang semakin meningkat yang terlihat dari berkurangnya kebiasaan membuang sampah sembarangan serta bertambahnya jumlah rumah tangga yang memisahkan sampah organik dan anorganik.

Pentingnya Edukasi Pengelolaan Sampah

Edukasi mengenai pengelolaan sampah bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir dan kebiasaan masyarakat agar peduli terhadap lingkungan Suyoto, 2013). Dengan pemahaman yang benar, masyarakat Desa Lohgung diharapkan mampu: (1) Mengenali jenis-jenis sampah (organik, anorganik, dan B3); (2) Menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). (Sari, 2019); (3) Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai; (4) Membangun budaya bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari; (5) Memahami bahaya sampah yang tidak terkelola dengan baik.(Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, 2017); (6) Mempelajari cara pemilahan sampah organik dan anorganik; (7) Mengolah sampah organik menjadi kompos yang bermanfaat bagi pertanian desa (Hadi, 2020); (8) Mengembangkan kreativitas mendaur ulang sampah plastik menjadi barang bernilai ekonomi.

Strategi Pelaksanaan Edukasi Pengelolaan Sampah di Desa Lohgung

Pelaksanaan edukasi pengelolaan sampah di Desa Lohgung dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta kelompok-kelompok sosial yang terdapat di lingkungan desa. Strategi ini diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga untuk mendorong perubahan perilaku dan membangun kesadaran kolektif bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama.

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

Oleh karena itu, kegiatan edukasi dirancang melalui beberapa strategi yang saling terintegrasi dan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Strategi pertama dilakukan melalui sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan berbagai aktivitas sosial yang telah berjalan di Desa Lohgung, seperti pertemuan RT/RW, kegiatan pengajian, posyandu, maupun forum kemasyarakatan lainnya. Integrasi edukasi ke dalam kegiatan rutin masyarakat dipandang lebih efektif karena memungkinkan penyampaian informasi dilakukan secara langsung, komunikatif, dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Materi yang diberikan meliputi pemahaman mengenai jenis dan karakteristik sampah, dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta praktik pemilahan sampah dari sumbernya (Kurniawan, 2018).

Strategi berikutnya adalah pemberdayaan kelompok masyarakat melalui pembentukan atau penguatan kelompok peduli lingkungan dan bank sampah desa. Kelompok masyarakat memiliki posisi strategis sebagai penggerak sekaligus fasilitator dalam membangun kebiasaan pengelolaan sampah secara kolektif. Melalui kelompok tersebut, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengelolaan sampah. Keberadaan kelompok masyarakat juga dapat memperkuat keberlanjutan program karena aktivitas pengelolaan sampah tidak bergantung sepenuhnya pada pelaksana kegiatan edukasi (Yuliani, 2016).

Aspek penting lainnya adalah pelibatan lembaga pendidikan dalam membangun kesadaran lingkungan sejak usia dini. Sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk membentuk kebiasaan positif melalui kegiatan yang bersifat praktis dan kontekstual, seperti pemilahan sampah, lomba kebersihan kelas, praktik daur ulang, penghijauan lingkungan sekolah, serta pengembangan materi atau kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan (Safitri, 2021). Pendekatan tersebut diharapkan dapat membentuk peserta didik sebagai agen perubahan yang mampu membawa kebiasaan pengelolaan sampah dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi bagian penting dalam strategi edukasi. Informasi mengenai pengelolaan sampah dapat disebarluaskan

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

melalui grup WhatsApp masyarakat, media sosial desa, maupun media informasi lainnya. Penggunaan media digital memungkinkan informasi disampaikan secara lebih cepat, luas, dan berkelanjutan. Selain itu, penyampaian pesan melalui media visual seperti poster digital, infografis, dan video pendek dapat menjadi alternatif yang lebih menarik, khususnya bagi kelompok masyarakat usia muda. Media sosialisasi kreatif berupa poster, mural, dan video pendek juga dapat digunakan untuk membangun pesan lingkungan yang mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat (Kurniawan, 2019).

Keberhasilan program edukasi pengelolaan sampah juga memerlukan kolaborasi antara pemerintah desa dan lembaga terkait. Pemerintah desa memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kebijakan, penyediaan sarana dan prasarana, serta fasilitasi kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan tempat sampah terpilah, pengembangan titik pengumpulan sampah, penyediaan fasilitas pengolahan sampah organik, serta dukungan terhadap kegiatan pelatihan masyarakat. Dengan adanya dukungan kelembagaan, kegiatan edukasi tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi dapat berkembang menjadi sistem pengelolaan sampah yang lebih terorganisasi (Rahman, 2019).

Selain sosialisasi, pelatihan dan workshop berbasis praktik diperlukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah. Pemerintah desa dapat berkolaborasi dengan perguruan tinggi, organisasi masyarakat, maupun lembaga swadaya masyarakat untuk menyelenggarakan pelatihan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat. Pelatihan dapat diarahkan pada pengolahan sampah organik menjadi kompos, pemanfaatan sampah anorganik menjadi produk bernilai guna, serta pengembangan keterampilan kewirausahaan berbasis sampah (Nugraha, 2020). Pendekatan berbasis praktik memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman langsung sehingga pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks keberlanjutan, pengembangan bank sampah desa dapat menjadi salah satu instrumen strategis dalam mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan dan pemilahan sampah, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi melalui mekanisme penukaran sampah yang memiliki nilai jual dengan uang atau kebutuhan

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

tertentu. Dengan demikian, pengelolaan sampah dapat dipersepsikan bukan semata-mata sebagai kewajiban menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai aktivitas produktif yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Yuliani, 2016).

Upaya edukasi juga perlu diperkuat melalui program sekolah hijau sebagai bentuk pembudayaan perilaku ramah lingkungan. Program tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan sederhana dan berkelanjutan, seperti gerakan membawa botol minum dan wadah makanan sendiri, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pemilahan sampah, penanaman pohon, pemeliharaan taman sekolah, serta kegiatan kreatif berbasis daur ulang (Hadi, 2021). Pelibatan peserta didik secara aktif diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekaligus membangun kebiasaan yang dapat diterapkan di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, strategi edukasi pengelolaan sampah di Desa Lohgung perlu ditempatkan sebagai gerakan bersama yang berorientasi pada perubahan perilaku dan keberlanjutan program. Sosialisasi berfungsi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, pelatihan meningkatkan keterampilan, kelompok masyarakat memperkuat partisipasi, sekolah membangun budaya peduli lingkungan sejak dini, sedangkan pemerintah desa dan lembaga mitra menyediakan dukungan kelembagaan serta sarana pendukung. Integrasi berbagai strategi tersebut diharapkan mampu membangun sistem pengelolaan sampah yang tidak hanya berorientasi pada penanganan sampah setelah dihasilkan, tetapi juga mendorong upaya pengurangan dan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Dengan demikian, edukasi pengelolaan sampah di Desa Lohgung dapat berkembang menjadi gerakan masyarakat yang berkelanjutan dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan bernilai ekonomi.

Dampak Edukasi Pengelolaan Sampah di Desa Lohgung

Edukasi pengelolaan sampah merupakan salah satu upaya strategis dalam membangun kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Pelaksanaan edukasi yang dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan baru dalam memilah, mengurangi, memanfaatkan, dan mengolah sampah. Dengan demikian, dampak edukasi dapat dilihat dari aspek lingkungan, sosial, perilaku, maupun ekonomi masyarakat.

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

Dari aspek lingkungan, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan desa yang lebih bersih dan sehat. Kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, melakukan pemilahan sejak dari sumber, serta mengurangi pembuangan sampah secara sembarangan merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas lingkungan. Lingkungan yang bersih juga memiliki keterkaitan dengan terciptanya kondisi permukiman yang lebih sehat dan nyaman bagi masyarakat (Sari, 2020).

Dari aspek sosial, edukasi pengelolaan sampah berpotensi meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat tidak hanya diarahkan untuk memahami persoalan sampah sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai persoalan bersama yang membutuhkan keterlibatan kolektif. Melalui kegiatan penyuluhan, kerja bakti, kelompok peduli lingkungan, dan pengelolaan bank sampah, dapat tumbuh budaya gotong royong serta kepedulian sosial dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kesadaran lingkungan yang berkembang di tingkat masyarakat merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun desa yang berkelanjutan (Rahman, 2020).

Pelaksanaan edukasi juga diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam gerakan peduli lingkungan. Penggunaan media kreatif, seperti poster, video pendek, media sosial, dan kegiatan praktik pengolahan sampah, dapat membuat pesan lingkungan lebih mudah diterima oleh kelompok usia muda. Keterlibatan generasi muda menjadi penting karena mereka tidak hanya berperan sebagai penerima edukasi, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang menyebarluaskan praktik pengelolaan sampah kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya (Safitri, 2021).

Dampak lainnya adalah berkurangnya volume sampah yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA). Pemilahan sampah dari sumber memungkinkan sampah organik dan anorganik memperoleh penanganan yang berbeda. Sampah organik dapat dimanfaatkan melalui proses pengomposan, sedangkan sampah anorganik yang masih memiliki nilai ekonomi dapat dikumpulkan melalui mekanisme bank sampah atau dimanfaatkan kembali melalui kegiatan daur ulang. Apabila praktik tersebut dilakukan secara konsisten, jumlah sampah yang berakhir di TPA dapat dikurangi secara bertahap.

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

Selain memberikan manfaat ekologis, pengelolaan sampah juga memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat. Sampah anorganik yang memiliki nilai jual dapat dikumpulkan dan ditabung melalui bank sampah, sedangkan sebagian jenis sampah dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna maupun nilai jual. Dengan demikian, pengelolaan sampah dapat dikembangkan tidak hanya sebagai kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat. Model tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi sekaligus berkontribusi terhadap pengurangan sampah.

Dari aspek lingkungan, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan desa yang lebih bersih dan sehat. Kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, melakukan pemilahan sejak dari sumber, serta mengurangi pembuangan sampah secara sembarangan merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas lingkungan. Lingkungan yang bersih juga memiliki keterkaitan dengan terciptanya kondisi permukiman yang lebih sehat dan nyaman bagi masyarakat (Sari, 2020).

Dari aspek sosial, edukasi pengelolaan sampah berpotensi meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat tidak hanya diarahkan untuk memahami persoalan sampah sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai persoalan bersama yang membutuhkan keterlibatan kolektif. Melalui kegiatan penyuluhan, kerja bakti, kelompok peduli lingkungan, dan pengelolaan bank sampah, dapat tumbuh budaya gotong royong serta kepedulian sosial dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kesadaran lingkungan yang berkembang di tingkat masyarakat merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun desa yang berkelanjutan (Rahman, 2020).

Pelaksanaan edukasi juga diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam gerakan peduli lingkungan. Penggunaan media kreatif, seperti poster, video pendek, media sosial, dan kegiatan praktik pengolahan sampah, dapat membuat pesan lingkungan lebih mudah diterima oleh kelompok usia muda. Keterlibatan generasi muda menjadi penting karena mereka tidak hanya berperan sebagai penerima edukasi, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang menyebarluaskan praktik pengelolaan sampah kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya (Safitri, 2021).

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

Dampak lainnya adalah berkurangnya volume sampah yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA). Pemilahan sampah dari sumber memungkinkan sampah organik dan anorganik memperoleh penanganan yang berbeda. Sampah organik dapat dimanfaatkan melalui proses pengomposan, sedangkan sampah anorganik yang masih memiliki nilai ekonomi dapat dikumpulkan melalui mekanisme bank sampah atau dimanfaatkan kembali melalui kegiatan daur ulang. Apabila praktik tersebut dilakukan secara konsisten, jumlah sampah yang berakhir di TPA dapat dikurangi secara bertahap.

Selain memberikan manfaat ekologis, pengelolaan sampah juga memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat. Sampah anorganik yang memiliki nilai jual dapat dikumpulkan dan ditabung melalui bank sampah, sedangkan sebagian jenis sampah dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna maupun nilai jual. Dengan demikian, pengelolaan sampah dapat dikembangkan tidak hanya sebagai kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat. Model tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi sekaligus berkontribusi terhadap pengurangan sampah. Secara keseluruhan, edukasi pengelolaan sampah di Desa Lohgung diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang bersifat multidimensional. Pada tingkat individu, edukasi diharapkan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat; pada tingkat sosial, mendorong partisipasi, gotong royong, dan kepedulian lingkungan; sedangkan pada tingkat lingkungan dan ekonomi, mendorong pengurangan sampah yang dibuang ke TPA serta membuka peluang pemanfaatan sampah menjadi sumber daya yang bernilai. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan edukasi, tetapi juga dari keberlanjutan praktik pengelolaan sampah dan keterlibatan masyarakat setelah kegiatan selesai.

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi pengelolaan sampah di Desa Lohgung menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat menjadi strategi yang relevan dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan. Rangkaian kegiatan yang meliputi observasi, sosialisasi, praktik lapangan, dan evaluasi memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami bahwa persoalan sampah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan lingkungan, tetapi juga memiliki dimensi sosial, ekonomi, pendidikan, dan kelembagaan.

Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya keterlibatan berbagai unsur masyarakat, termasuk pemerintah desa, masyarakat, lembaga pendidikan, PKK, Karang Taruna, serta organisasi kepemudaan seperti IPNU–IPPNU. Pengembangan inovasi pengelolaan sampah, seperti bank sampah dan pemanfaatan sampah plastik menjadi produk bernilai guna, memiliki potensi untuk mengintegrasikan tujuan pelestarian lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sementara itu, keterlibatan madrasah dalam edukasi lingkungan dan penguatan karakter turut memperluas cakupan program kepada generasi muda. Dengan demikian, sinergi antarpemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang partisipatif dan berkelanjutan di Desa Lohgung.

Keberlanjutan program memerlukan dukungan dan komitmen pemerintah desa melalui penguatan regulasi, penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, serta dukungan pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan program. Masyarakat juga perlu memperoleh pelatihan lanjutan mengenai pemilahan, pengolahan, dan inovasi pemanfaatan sampah agar kegiatan pengelolaan sampah dapat berkembang menjadi aktivitas produktif yang memberikan manfaat ekonomi.

Lembaga pendidikan di Desa Lohgung disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam pembelajaran dan kegiatan pembiasaan di sekolah maupun madrasah sehingga kesadaran menjaga lingkungan dapat ditanamkan sejak dini. Organisasi kepemudaan, termasuk Karang Taruna dan IPNU–IPPNU, diharapkan dapat berperan sebagai penggerak kegiatan lingkungan sekaligus memperluas program pada aspek penguatan karakter dan kepemimpinan generasi muda. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, lembaga

PARTICIPATORY
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory
E-ISSN : 3024-8795 | Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026

pendidikan, organisasi kemasyarakatan, perguruan tinggi, dan pihak industri di sekitar desa perlu diperkuat untuk membangun ekosistem pengelolaan sampah yang terintegrasi, mandiri, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigm. *World Development, 22*(10),

Hadi, M. A. (2020). Sosialisasi Pengelolaan Sampah dalam Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(1), 12.

Hadi, M. A. (2021). Workshop Pengolahan Sampah Organik dalam Pemberdayaan Desa. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 33.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). Panduan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. Jakarta: KLHK.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Pedoman Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. Jakarta: KLHK.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. Jakarta: KLHK.

Kurniawan, A. (2018). Bank Sampah sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. Jurnal Ekonomi dan Lingkungan, 8(1), 77.

Kurniawan, A. (2019). Bank Sampah sebagai Alternatif Ekonomi Berbasis Lingkungan. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 7(2), 101.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugraha, R. (2020). Dampak Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 77.

Rahman, H. (2019). Kesadaran Lingkungan sebagai Kunci Pembangunan Berkelanjutan. Jurnal Pembangunan Desa, 2(2), 55.

Rahman, H. (2020). Kesadaran Lingkungan sebagai Pondasi Desa Berkelanjutan. Jurnal Pembangunan Desa, 3(2), 89.

Safitri, N. (2021). Kolaborasi Pemerintah Desa dan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah. Jurnal Ilmu Sosial, 6(3), 215.

Safitri, N. (2021). Pemanfaatan Media Kreatif dalam Edukasi Lingkungan. Jurnal Komunikasi Sosial, 4(3), 210.

Sari, R. P. (2019). Peran Edukasi Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat. Jurnal Pendidikan Lingkungan, 5(2), 88.

Sari, R. P. (2020). Implementasi Program Sekolah Hijau dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan. Jurnal Pendidikan Lingkungan, 6(1), 55.

Sudirman, A. (2019). Edukasi Pengelolaan Sampah dalam Masyarakat Pedesaan. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 123–131.

Suyanto, B. (2021). Ekologi dan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyoto. (2013). Pengelolaan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Yuliani, D. (2016). Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah. Bandung: Alfabeta.